



Pengembangan *Blended Learning* dengan Model Rotasi pada Mahasiswa Calon Guru

Development of Blended Learning with Rotation Model for Prospective Teacher Students

Sukma Perdana Prasetya, Nuansa Bayu Segara* & Kusnul Khotimah
Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

Diterima: 04 Juli 2019; Disetujui: 14 Agustus 2019; Dipublish: 01 Desember 2019

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengembangkan *blended learning* dengan model rotasi yang layak digunakan dan menguji efektifitasnya pada mata kuliah Kosmografi. Penelitian ini menggunakan Metode Penelitian dan Pengembangan (*Research and Development*) berdasarkan langkah Borg dan Gall (1989). Langkah R&D dilakukan dengan memodifikasi untuk menyederhanakannya menjadi tiga tahap utama, yaitu pendahuluan, pengembangan, dan pengujian. Analisis data meliputi tiga tahap, yaitu: uji validitas dan reliabilitas instrument penelitian, uji prasarat data berupa uji normalitas data dengan *kosmogorov-smirnov* dan uji homogenitas data dengan *lavene test*, uji hipotesis menggunakan analisis uji-t *independent sample test*. Penelitian ini menghasilkan perangkat pembelajaran (RPS, bahan ajar, media, jobsheet, lembar penilaian) yang layak untuk digunakan. Hasil penelitian ini menunjukkan ada perbedaan yang signifikan hasil belajar Kosmografi antara kelompok mahasiswa yang belajar dengan menggunakan *blended learning* berbasis rotasi model dan konvensional. Implementasi model rotasi dalam pembelajaran dapat meningkatkan aktivitas, minat dan meningkatkan hasil belajar karena materi kosmografi dapat disampaikan lebih variatif.

Kata Kunci: *Blended Learning*, Model Rotasi, Penelitian dan Pengembangan

Abstract

The purpose of this research is to develop blended learning with appropriate rotation model and to test its effectiveness in Cosmography course. This research uses Research and Development method based on the steps of Borg and Gall (1989). The R & D step is done by modifying it to simplify it into three main stages: introduction, development, and testing. Data analysis consisted of three stages: validity test and reliability of research instrument, preliminary test of data in the form of data normality test with kosmogorov-smirnov and homogeneity test with lavene test, hypothesis test using independent t test sample test. This study produces learning tools (RPS, teaching materials, media, jobsheet, assessment sheets) that are eligible to use. The results of this study indicate that there is a significant difference in Cosmographic learning outcomes between groups of students studying using blended learning based on conventional and rotational models. Implementation of the rotation model in learning can increase activity, interest and improve learning outcomes because cosmographic material can be delivered more varied.

Keywords: *Blended Learning, Rotation Model, Research and Development*

How to Cite: Prasetya, S.P. Segara, N.B. & Khotimah, K. (2019). Pengembangan *Blended Learning* dengan Model Rotasi pada Mahasiswa Calon Guru. *JUPIIS: Jurnal Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial*, 11 (2): 273-282.

*Corresponding author:

E-mail: nuansasegara@unesa.ac.id

ISSN 2085-482X (Print)
ISSN 2407-7429 (Online)

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi melaju cepat berdampak terhadap perubahan proses pembelajaran dari *outside-guided* mengarah *self-guided*. Pertumbuhan sarana-prasarana teknologi informasi dan komunikasi didukung oleh aksesibilitas kemudahan internet yang membuat pembelajaran berbasis internet menjadi populer dibidang pendidikan. Menurut Miarso (2004), penggunaan *e-learning* tidak terlepas dari pembelajaran yang memanfaatkan teknologi internet. Informasi pengetahuan di internet sangat banyak dan bervariasi, sehingga dapat berdampak bagi tugas guru pada kegiatan pembelajaran. Dahulu Pembelajaran konvensional didominasi peran sentral pengajar (*the era of teacher*), kemudian mulai bergeser kearah pembelajaran didominasi oleh guru dan buku (*the era of teacher and book*), dan sekarang proses pembelajaran diperankan oleh siswa, guru sebagai fasilitator, buku, dan informasi teknologi (*the era of teacher, book, and information technology*).

Blended learning dikembangkan dari pembelajaran *e-learning*, yaitu metode pembelajaran yang memadukan antara sistem *e-learning* dengan metode tradisional atau tatap muka. Menurut Marsh (2012), *Blended learning* mengarah pada perpaduan lingkungan belajar yang

berbeda. *Blended learning* menggunakan pembelajaran tatap muka sebagai komponen penting dari pengalaman belajar, dan diperkaya dengan menggabungkan internet yang dilakukan baik di dalam maupun di luar kelas.

Dalam peraturan perkuliahan di Universitas Negeri Surabaya, presensi kehadiran (tatap muka dosen-mahasiswa) masih sangat diperhatikan. Perkuliahan dengan tatap muka wajib dilaksanakan selama 16 kali pertemuan. Dengan demikian pembelajaran dengan internet yang dilakukan di luar kelas hanya bersifat tambahan untuk memperkaya pengajaran. Untuk itu perlu terobosan model pembelajaran yang mengintegrasikan pembelajaran berbasis internet dan pembelajaran konvensional (tatap muka) di dalam kelas.

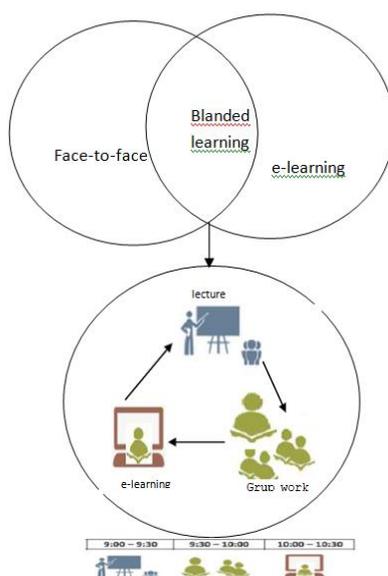
Salah satu model pembelajaran yang dapat dilakukan adalah *blended learning* dengan model rotasi. Model pembelajaran yang dapat mengintegrasikan berbagai variasi strategi pembelajaran adalah *blended learning* dengan model rotasi. Model rotasi menjadi implementasi umum dari *blended learning*. Langkah-langkah model rotasi dibagi menjadi tiga tahap. Misalnya dalam waktu 90 jam pelajaran pada kelompok kecil peserta didik, jarak interval pembelajaran dibagi masing-masing metode dibedakan 30

menit. Apabila model rotasi diterapkan 120 menit, maka jarak interval masing-masing metode dibedakan 40 menit.

Model rotasi memberikan kesempatan ruang dan waktu bagi peserta didik untuk dapat belajar secara berkelompok kecil ataupun individu demi tercapainya tujuan pembelajaran yang efektif. Lebih dari itu, dengan sumber belajar yang banyak terakses internet mampu memperluas capaian informasi yang diperoleh peserta didik. Semua komponen metode memegang peranan penting untuk membantu peserta didik menerapkan dan mengkontekstualkan tentang apa yang mereka pelajari. Model rotasi memfasilitasi peserta didik untuk memanfaatkan waktu dalam menganalisis variasi pengetahuan dan membantu menginformasikan pembelajaran dalam bentuk praktek (Aspire 2013).

Model rotasi mempunyai tiga tahapan yaitu: pembelajaran *face-to-face*, pembelajaran *independent & collaborative practice*, dan pembelajaran *online* yang terhubung internet. Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji kelayakan pengembangan *blended learning* berbasis model rotasi dan menguji efektivitasnya pada perkuliahan materi Kosmografi.

Beberapa tahapan dalam e-learning berbasis blended learning dengan rotation model adalah: 1) *Teacher-Led (Group) Instruction*. Dosen menyampaikan tujuan pembelajaran dan memberi materi perkuliahan melalui presentasi penjelasan; 2) *Independent & Collaborative Practice*. Secara berkelompok Mahasiswa maupun individual diberikan masalah di alam semesta seperti dampak dan antisipasi dari kejatuhan meteor terhadap kehidupan di muka bumi untuk diambil solusi melalui diskusi maupun kajian individual; 3) *Personalized, Online Instruction*. Mahasiswa melakukan pembelajaran online dengan akses internet melalui aktivitas: mengkaji/download materi kuliah, mengikuti ujian (*e-test*), mengirim tugas-tugas, bertanya pada dosen, diskusi.



Gambar 1, Blended Learning Model Rotasi

METODE PENELITIAN

Studi ini menggunakan metode penelitian dan pengembangan. Metode ini digunakan karena bermaksud untuk

menghasilkan suatu produk pembelajaran yang baru. Tahapan penelitian dan pengembangan yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah *blended learning* dengan model rotasi untuk meningkatkan hasil belajar mahasiswa pada mata kuliah kosmografi.

Langkah penelitian ini merujuk pandangan Borg dan Gall (1989) yang dimodifikasi penyederhanaannya menjadi tiga tahapan penting, yakni: pendahuluan, pengembangan, dan pengujian.

Tahap pendahuluan yaitu tahap persiapan untuk pengembangan model. Tahap ini terdiri atas dua langkah yakni: studi kepustakaan dan survei perkuliahan. Tahap kedua pengembangan terdiri dari tiga kegiatan yakni: pengembangan draft awal, uji coba model terbatas, dan uji coba lebih luas. Tahap ketiga yakni pengujian dengan melakukan penelitian kuasi eksperimen yang terdiri dari dua kelompok yaitu eksperimen dan kontrol.

Teknik analisis data yang dilakukan dengan tiga tahap Uji validitas dan reliabilitas instrument penelitian. Uji prasarat data berupa uji normalitas data dengan *kosmogorov-smirnov* dan uji homogenitas data dengan *lavene test*. Uji hipotesis menggunakan analisis *uji-t independent sample test*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Validasi draft perangkat pembelajaran dilakukan dengan menggunakan dua orang ahli, yaitu Drs. Kuspriyanto, M. Kes (pembelajaran dosen Geografi Unesa) dan Dr. Rindawati, M.Si (ahli isi atau materi dosen Geografi Unesa). Kedua ahli tersebut diberikan draft perangkat pembelajaran dan lembar validasi berupa kuisisioner. Kuisisioner untuk ahli materi dan pembelajaran terdiri dari (1) Penilaian terhadap RPS yang memuat 7 item dengan jawaban tertutup dan terbuka, (2) Penilaian terhadap Media handout PPT yang memuat 10 item dengan jawaban tertutup dan terbuka, (3) Penilaian terhadap LKM/Jobsheet yang memuat 11 item dengan jawaban tertutup dan terbuka, (4) Penilaian Bahan Ajar yang memuat 12 item dengan jawaban tertutup dan terbuka.

Pada tahap pengembangan media yang telah divalidasi oleh 1 orang validator media dikembangkan sampai media dinyatakan layak untuk diuji cobakan pada uji coba terbatas dan uji coba luas. Tahapan ini peneliti mendapatkan masukan dan saran dari beberapa ahli media dan materi, adapun masukan dan saran sebagai berikut:

Tabel 1. Saran Validator

Validator	Saran
Media	Perangkat disesuaikan dengan materi yang ada, cari referensi buku yang baik atau mutakhir.
Materi	Memperhatikan kesesuaian media pembelajaran dengan materi yang diajarkan.

Sumber: Hasil Penelitian

Kedua validator ahli merekomendasikan bahan ajar bisa digunakan dengan beberapa perbaikan. Perbaikan tersebut diantaranya: (1) memberi glosarium untuk menerangkan beberapa istilah asing yang banyak dijumpai pada materi Kosmografi seperti *supernova*, *blackhole*, *orbit*, *paralaks*, *okultasi*, *nebula*, *aphelium* dan sebayanya. Menurut validator ahli istilah-istilah asing yang khas kosmografi harus tetap dipertahankan karena sering istilah-istilah tersebut keluar dalam soal olimpiade astronomi maupun olimpiade kebumihan, misalnya *orbit* adalah garis edar planet atau benda angkasa yang berbentuk elips? (2) memberi informasi tepi sekitar perkembangan mutakhir kosmografi agar bahan ajar menarik bagi siswa, (3) memperbanyak ilustrasi gambar karena ciri khas materi kosmografi harus disertai gambar visual agar mahasiswa tidak hanya membayangkan apabila mengkaji tentang kosmografi, (4) memberi rangkuman pada setiap akhir bab. Setelah mendapatkan saran dan koreksi kemudian dilakukan

perbaikan produk untuk kemudian berlanjut ke tahap validasi. Hasil validasi sebagai berikut:

Tabel 2. Penilaian Validator

Jenis Produk	Tingkat Kelayakan (%)	Kesimpulan
Media	86%	Sangat layak
Materi	92%	Sangat layak

Sumber: Hasil Penelitian

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan bahwa pada perangkat pembelajaran Kosmografi yang dikembangkan sangat layak digunakan untuk perkuliahan. Pada tahap pelaksanaan perangkat pembelajaran yang sudah diuji cobakan pada uji coba kelompok kecil dan uji coba kelompok besar selanjutnya diterapkan pada situasi belajar yang sesungguhnya.

Setelah perangkat pembelajaran tervalidasi lengkap dilaksanakan perbaikan sesuai masukan validator untuk kemudian dilanjutkan pada kegiatan praktek. Dosen pengampu mata kuliah kosmografi diberikan perangkat pembelajaran. Dosen diminta untuk mencermati dan mempelajari perangkat pembelajaran tersebut.

Setelah dosen memahami langkah-langkah penerapan pembelajaran, dosen mempraktekkan strategi blended learning berbasis model rotasi dengan alokasi waktu 2 x 50 menit dengan satu pertemuan perminggu. Praktek implementasi model rotasi dilaksanakan

sebanyak 6 kali pertemuan. Selama praktik menerapkan model rotasi, peneliti melakukan pengamatan dan mencatat hal-hal yang terjadi. Setelah kegiatan praktik selesai, peneliti dan dosen mengadakan diskusi untuk mengevaluasi kegiatan praktik penerapan model rotasi. Secara umum, penerapan strategi pembelajaran model rotasi berjalan sesuai perencanaan perkuliahan.

Sebelum melakukan perkuliahan dilakukan pre tes dan uji t untuk menguji ada tidak perbedaaan hasil pre tes antara kelas kontrol dan eksperimen. Berikut ini hasil uji t tersebut.

Tabel 3. Uji t Pre tes

Rerata		Nilai T	Nilai P
Eksperimen	Kontrol		
59,63	60,52	-0,624	0,183

Sumber: Hasil Penelitian

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan hasil *pretes* materi Kosmografi antara kelompok mahasiswa yang akan mendapatkan perlakuan menggunakan model rotasi dengan konvensional sebelum diberikan perlakuan yang berbeda.

Pasca perlakuan dilakukan pos tes untuk melihat dampak model rotasi dalam pembelajaran kosmografi. Data *postes* diperoleh dari tes hasil belajar Kosmografi diakhir perlakuan dari kelompok mahasiswa yang mendapat perlakuan

model rotasi dengan kelompok mahasiswa yang mendapat perlakuan konvensional. Peningkatan hasil belajar mahasiswa pada materi kosmografi dapat diketahui melalui hasil nilai rerata. Asumsi yang digunakan yaitu semakin besar nilai rerata diperoleh mahasiswa semakin tinggi pula peningkatan hasil belajar yang dicapainya. Sebaliknya semakin kecil nilai rerata hasil belajar berarti semakin rendah pula hasil belajarnya. Data yang digunakan dalam analisis hasil penelitian ini berupa nilai yang diperoleh mahasiswa setelah berlangsungnya perkuliahan. Sebelum uji t, dilakukan uji prasyarat normalitas dan homogenitas data.

Dari hasil uji *Lillefors Significance Correction* dari *Kolmogorov-Smirnov* dan *Shapiro-Wilk* dapat disimpulkan bahwa: (1) melalui uji *Kolmogorov-Smirnov* didapatkan baik pada hasil belajar model rotasi ataupun konvensional, tingkat signifikansi atau probabilitas diatas 0,05 (0,53 dan 0,200 lebih besar dari 0,05), sehingga diambil kesimpulan kedua data hasil belajar berdistribusi normal, (2) melalui uji *Shapiro-Wilk* didapatkan baik pada hasil belajar model rotasi maupun konvensional, tingkat signifikansi atau probabilitas diatas 0,05 (0,090 dan 0,656 lebih besar dari 0,05), sehingga diambil kesimpulan kedua data hasil belajar berdistribusi normal.

Dari hasil perhitungan data diperoleh perhitungan statistik *Lavene* terlihat tingkat signifikansi atau probabilitas *mean* (rerata) berada di atas 0,05 (0,92 lebih besar dari 0,05). Demikian pula jika dasar pengukuran adalah median data angka signifikansi adalah 0,88 yang tetap di atas 0,05. Maka dapat disimpulkan H_0 diterima, sehingga dapat diambil kesimpulan variansi ke dua sampel adalah homogen.

Mempertimbangkan hasil pengujian kedua prasarat tersebut, yakni uji normalitas dan uji homogenitas, maka selanjutnya uji t dapat dilaksanakan dengan statistik parametrik. Berikut ini tabel 4 yang menunjukkan hasil perhitungan uji t.

Tabel 4. Uji t Pos tes

Rerata		Nilai t	Nilai P
Eksperimen	Kontrol		
88,48	79,85	4,235	0,00

Sumber: Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil tersebut dengan demikian H_0 ditolak. Berarti terdapat perbedaan signifikan hasil belajar antara kelompok mahasiswa yang mendapat perlakuan pembelajaran model rotasi dengan konvensional. Dengan mencermati hasil belajar reratanya menunjukkan bahwa rerata hasil belajar mahasiswa yang mendapatkan perlakuan model rotasi lebih besar dari pada rerata hasil belajar mahasiswa yang mendapat perlakuan konvensional. Hal ini dapat disimpulkan

bahwa secara umum hasil belajar kosmografi yang dicapai mahasiswa yang belajar dengan model rotasi lebih baik dari pada mahasiswa yang belajar secara konvensional.

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan antara kelompok mahasiswa yang belajar dengan model rotasi dan kelompok mahasiswa yang belajar konvensional. Berdasarkan perhitungan nilai reratanya, secara keseluruhan penerapan model rotasi mempunyai pengaruh yang lebih baik daripada penerapan konvensional terhadap hasil belajar kosmografi. Hal tersebut terlihat berdasarkan nilai rata-rata yang diperoleh dari model rotasi lebih tinggi bila dibandingkan dengan nilai rerata yang diperoleh kelompok pembelajaran konvensional.

Berdasarkan laporan-laporan penelitian dan artikel jurnal, beberapa penelitian yang mengangkat strategi pembelajaran dengan penggunaan *blended learning* sebagai variabel penelitian sudah beberapa kali dilaksanakan. Hasil-hasil penelitian Prasetya (2017), Lalima dan Dangwal (2017), Jeffrey et al. (2014), Poon (2013), yang menggunakan pembelajaran *blended learning* sebagai strategi pembelajaran, menunjukkan bahwa memang *blended learning* berperan efektif

meningkatkan hasil pembelajaran. Temuan Soekartawi et al. (2002) mengungkapkan bahwa strategi pembelajaran dengan dilengkapi variasi strategi memberikan pengaruh lebih baik dalam meningkatkan kecakapan berpikir kritis mahasiswa dibandingkan dengan menggunakan strategi konvensional yang monoton.

Berdasarkan temuan-temuan penelitian tersebut, tampaknya penggunaan *blended learning* termasuk salah satunya model rotasi penting untuk diterapkan dalam materi kosmografi. Ada beberapa faktor yang menjadi penyebab perolehan hasil belajar pada strategi pembelajaran dengan *blended learning* dengan rotasi model unggul dibandingkan dengan konvensional.

Pertama, berdasarkan hasil pengolahan data yang didapatkan terungkap bahwa pembelajaran dengan rotasi model mendapat hasil belajar lebih unggul nilai reratanya dibanding nilai rerata pembelajaran konvensional. Meskipun demikian kedua perlakuan pembelajaran tersebut telah mampu mencapai mencapai nilai rerata di atas 70. Keunggulan pembelajaran dengan model rotasi dibanding konvensional karena model rotasi disusun memuat berbagai pengetahuan kosmografi yang aktual (*up to date*) melalui kesempatan mahasiswa memperoleh informasi luas dengan akses

internet. Model rotasi memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk menganalisis berbagai informasi luas dari internet kemudian dilanjutkan dengan kegiatan diskusi bersama.

Kedua, strategi model rotasi yang di dalamnya terdapat contoh e-tugas dan masalah dapat menantang kemampuan mahasiswa serta memberikan kesempatan untuk menentukan pengetahuan baru bagi mahasiswa karena pengetahuan baru didapat berdasarkan skemata yang dimiliki mahasiswa sehingga pembelajaran lebih bermakna. Pentingnya pembelajaran bermakna ditegaskan oleh Joyce, Weil & Calhoun (2009), yang mengungkapkan bahwa hakikat mengajar adalah membantu para pembelajar memperoleh makna dari aktivitas pembelajar yang mengolah informasi, ide, ketrampilan, nilai, cara berfikir, sarana untuk mengekspresikan dirinya, dan bagaimana cara belajar. Pemaknaan belajar yang dimiliki oleh pembelajar memegang peranan penting. Menurut teori konstruktivis pembelajaran merupakan usaha pemberian makna oleh pembelajar (mahasiswa) pada pengalamannya melalui asimilasi dan akomodasi yang menuju pada arah pembentukan struktur kognitifnya.

Ketiga, penggunaan *blended learning* dengan model rotasi dapat membantu

mahasiswa bagaimana mentransfer pengetahuan mereka untuk memahami masalah yang relevan dalam kehidupan nyata. Model rotasi dapat meningkatkan pemahaman mahasiswa tentang apa yang mereka pelajari sehingga diharapkan mereka dapat menerapkannya pada kondisi kehidupan sehari-hari. Mahasiswa tidak hanya sekedar dapat mengingat materi perkuliahan, akan tetapi menguasai dan memahami secara penuh, permasalahan substansi materi yang didapatkan. Dengan demikian mahasiswa menjadi lebih kuat pemahamannya terhadap konsep yang diajarkan oleh dosen dalam proses perkuliahan. Berkaitan dengan pembelajaran materi Kosmografi, mahasiswa diharapkan menguasai berbagai pemahaman konsep untuk memecahkan masalah dalam menghasilkan produk. Mahasiswa diberikan kesempatan untuk memecahkan masalah yang bersifat kontekstual dan mereka belajar dan bekerjasama dalam kelompok, secara terbuka dapat menuangkan ide melalui diskusi. Pembiasaan mahasiswa dalam mengelaborasi berbagai informasi melalui akses internet mendorong aksi dan refleksi pada mahasiswa, untuk segera tanggap dengan situasi pembelajaran yang baru. Hal tersebut diperkuat dengan pendapat Silberman (2006) bahwa agar mencapai

hasil belajar yang optimal pembelajaran harus bersifat variatif dengan menggunakan berbagai strategi yang sesuai.

SIMPULAN

Berdasarkan pengolahan data dan pembahasan terhadap hasil penelitian, maka dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa hasil belajar Kosmografi antara kelompok yang belajar dengan menggunakan blended learning berbasis model rotasi dan konvensional berbeda secara signifikan. Secara keseluruhan hasil belajar kosmografi mahasiswa yang diajar dengan strategi rotasi model lebih tinggi daripada hasil belajar kosmografi mahasiswa yang diajar dengan konvensional. Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan strategi model rotasi mempunyai pengaruh lebih baik atau efektif untuk digunakan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih diucapkan kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam penelitian ini, serta pihak yang terlibat dalam publikasi artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

Aspire Public School. (2013). Handbook Blended Learning 101. (online). Retrieved 25 April, 2016, from http://aspirepublicschools.org/media/filer_public/2013/07/22/aspire-blended-learning-handbook-2013.pdf.

- Borg, W. & Gall, M. (1989). Educational research an introduction. Colocon: United States of America
- George, J.F. (2004). The theory of planned behavior and Internet purchasing. *Internet Research*. 14 (3), 198-212.
- Jeffrey L.M., Milne J. & Suddaby G. (2014). Blended Learning: How Teachers Balance the Blend of Online and Classroom Components. *Journal of Information Technology Education: Research*, 13, 121-140.
- Joyce, B., Weil, M., Calhoun, E. (2009). *Models of teaching* (8th ed.). Boston, MA: Pearson Education, Inc.
- Lalima, D.K.L. (2017). Blended Learning: An Innovative Approach, *Universal Journal of Educational Research* 5(1): 129-136
- Marsh, D. (2012). *Blended Learning*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Miarso, Y. (2004). *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media.
- Moore, K.D. (2005). *Effective Intruactional Strategies, from Theory to Practice*. New York: Sage Publications Inc.
- Poon, J. (2013). Blended Learning: An Institutional Approach for Enhancing Students' Learning Experiences. *MERLOT Journal of Online Learning and Teaching*, 9 (2), 271-289.
- Prasetya, S.P. (2017). Differences In Learning Outcomes Of Geography Students Using Rotation Models. *Advances in Social Science. Education and Humanities Research*, 79, 357- 36.
- Seels, B.B., & Richey, R.C. (1994). *Instructional technology: The definition and domains of the field*. Washington, DC: Association for Educational Communications and Technology
- Silberman, M.L. (2006). *Active Learning 101 Cara Bealajar Siswa Aktif*, Bandung: Nuansa.
- Soekartawi, A. Haryono & F. Librero. (2002). Greater Learning Opportunities Through Distance Education: Experiences in Indonesia and the Philippines. *Southeast Journal of Education*.
- Tuckman, W.B. (1999). *Conducting Educational Research*. 5nd Edition. Harcourt Brace & Company.